

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUNJUNGAN BALITA KE POSYANDU ANYELIR WILAYAH KERJA PUSKESMAS PEMBANTU DESA PANTAI CERMIN KABUPATEN KAMPAR

AMELIA YARSI¹, RIFA YANTI², MEIRITA HERAWATI³, HIRZA RAHMITA⁴

Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah^{1,2,3,4}

Email: amelyarsi7@gmail.com¹

Abstract: Visits of toddlers to integrated health posts (*Posyandu*) are a vital effort to monitor child growth and development. However, the frequency of these visits remains suboptimal in several areas, including Posyandu Anyelir in Pantai Cermin Village, Kampar Regency. This study aimed to determine the influence of knowledge, attitude, support from health workers, the role of health cadres, and family support on toddler visits to Posyandu. A quantitative method with a cross-sectional design was applied, involving 92 mothers of toddlers as respondents. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using the chi-square test. The results showed that all variables had a significant relationship with the activeness of Posyandu visits: knowledge ($p=0.000$; $OR=4.590-96.073$), attitude ($p=0.003$; $OR=1.565-10.222$), support from health workers ($p=0.001$; $OR=1.923-12.124$), the role of cadres ($p=0.000$; $OR=4.755-37.559$), and family support ($p=0.001$; $OR=1.923-12.124$). It can be concluded that all these factors significantly influence the activeness of toddler visits to Posyandu. Educational interventions, strengthening the roles of cadres and health workers, and involving the family are essential strategies to increase community participation in Posyandu activities.

Keywords: Toddler visits, Posyandu, knowledge, attitude, family support

Abstrak: Kunjungan balita ke posyandu merupakan salah satu upaya penting dalam mendukung pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak secara berkala. Namun demikian, tingkat kunjungan balita ke posyandu di beberapa wilayah, termasuk Posyandu Anyelir di Desa Pantai Cermin Kabupaten Kampar, masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan, sikap, dukungan tenaga kesehatan, peran kader, dan dukungan keluarga terhadap keaktifan kunjungan balita ke posyandu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional dan melibatkan 92 orang ibu balita sebagai responden. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, dan analisis data menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki hubungan yang signifikan dengan keaktifan kunjungan ke posyandu, yaitu pengetahuan ($p=0,000$; $OR=4,590-96,073$), sikap ($p=0,003$; $OR=1,565-10,222$), dukungan tenaga kesehatan ($p=0,001$; $OR=1,923-12,124$), peran kader ($p=0,000$; $OR=4,755-37,559$), dan dukungan keluarga ($p=0,001$; $OR=1,923-12,124$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa seluruh faktor tersebut secara signifikan memengaruhi keaktifan kunjungan balita ke posyandu. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif, penguatan peran kader dan tenaga kesehatan, serta pelibatan aktif keluarga untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu.

Kata Kunci : Kunjungan balita posyandu, pengetahuan, sikap, dukungan Tenaga Kesehatan, Dukungan keluarga

A. Pendahuluan

Masa balita adalah periode perkembangan fisik dan mental yang pesat dan menghadapi risiko kematian tertinggi karena penyakit menular termasuk pneumonia, diare dan malaria, serta kelahiran prematur dan trauma lahir, serta kelainan kongenital tetap menjadi penyebab utama kematian balita. diperkirakan 4,9 juta anak di bawah 5 tahun meninggal sebagian besar karena penyebab yang dapat dicegah dan diobati. Anak-anak berusia 1 hingga 11 bulan menyumbang 1,5 juta kematian, sementara anak-anak berusia 1 hingga 5 tahun menyumbang 1,3 juta kematian dan bayi baru lahir (di bawah 28 hari) menyumbang 2,4 juta kematian (WHO, 2023).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2023, Angka Kematian Bayi (AKB) yaitu sebanyak 16,85 per 1.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Balita (AKABA) 19,83 per 1.000 kelahiran hidup. Sedangkan angka kematian balita di provinsi Riau mencapai 18,24 per 1.000 kelahiran hidup (BPS, 2023). AKB dan AKABA di Indonesia masih tergolong tinggi karena masih jauh dari target pencapaian Sustainable Development Goals(SDGs) yang ditetapkan pemerintah pada goal ke tiga yaitu menurunkan AKB dan AKABA hingga 16 per 1000 kelahiran hidup di tahun 2030 (Kemenkes RI, 2023). Terdapat tiga Kabupaten dengan angka kematian balita di provinsi Riau yaitu Kabupaten Pelalawan 13 kasus, Kabupaten Kampar 29 kasus, serta Kabupaten Kepulauan Meranti dan Kabupaten Bengkalis yang masing-masing mencatat 31 kasus kematian (Dinkes Riau, 2022).

Salah satu langkah pemerintah Indonesia dalam menurunkan angka kematian bayi (AKB) dan angka kematian ibu dan bayi baru lahir (AKABA) adalah melalui pembentukan posyandu. Posyandu berperan sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan balita, memberikan kemudahan dan manfaat besar bagi kesehatan masyarakat, khususnya bayi dan balita.

Tujuan utama posyandu adalah mendukung penurunan angka kematian ibu (AKI) dan AKB di Indonesia melalui pemberdayaan masyarakat. Sasaran utama pelayanan kesehatan posyandu mencakup seluruh lapisan masyarakat, terutama bayi dan balita (Camelia, 2021).

Konsep pelayanan posyandu adalah dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan setempat dengan menggunakan prinsip lima meja, yaitu dari pendaftaran, penimbangan bayi dan anak, pengisian kartu menuju sehat (KMS), penyuluhan gizi terutama pada anak dengan berat badan jauh dibawah berat badan seharusnya dan kelainan klinis, ibu hamil, pemberian makanan tambahan (PMT) serta pelayanan tenaga profesional meliputi pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA), keluarga berencana (KB), imunisasi, dan pengobatan seperti pemberian obat-obatan, vitamin A, tablet zat besi (Fe) atau pemberian rujukan dari puskesmas kerumah sakit jika ditemukan kasus-kasus luar biasa (Kemenkes, 2018).

Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dan gizi pada bayi dan balita mengalami banyak masalah yaitu keterbatasan fasilitas dan masih rendahnya cakupan penimbangan. Cakupan penimbangan balita yang rendah mengakibatkan banyak balita yang tidak termonitor keadaan gizinya. Berdasarkan profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, cakupan penimbangan balita diposyandu di Indonesia baru mencapai 83%, untuk Provinsi Riau sendiri baru mencapai 68,9%, masih jauh dari target Renstra sebesar 85% (Kemenkes RI, 2023). Persentase balita yang ditimbang di Kabupaten Kampar pada tahun 2023 mencapai 83,7%, mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2022 yang sebesar 80% (Dinkes Kampar, 2023).

Kunjungan posyandu merupakan elemen penting dalam mendeteksi status gizi balita. Status gizi menjadi perhatian khusus karena berperan signifikan dalam proses tumbuh kembang dan kecerdasan anak pada usia balita. Status gizi yang baik akan mendukung perkembangan anak secara optimal, sedangkan status gizi yang buruk dapat meningkatkan risiko terkena penyakit. Salah satu penyebab kurang optimalnya pemantauan pertumbuhan dan

perkembangan balita adalah perilaku ibu yang tidak membawa anaknya ke posyandu. Hal ini menyebabkan ibu tidak mendapatkan informasi penting tentang kesehatan anak yang disampaikan oleh petugas kesehatan di posyandu (Rehing et al, 2021).

Menurut teori Lawrence Genn dalam Notoatmodjo (2018) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pemanfaatan fasilitas kesehatan seperti Posyandu yaitu faktor predisposisi (predisposing factor) seperti, pendidikan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, kepercayaan dan keyakinan. Faktor pendukung (enabling factor) seperti fasilitas atau sarana dan prasarana kesehatan yang memadai mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Faktor pendorong (reinforcing factor) yaitu dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan dan tokoh masyarakat juga mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pemanfaatan Posyandu.

Pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku seseorang, termasuk dalam memanfaatkan layanan kesehatan. Tingkat pendidikan berperan signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat, di mana individu berpendidikan rendah cenderung kurang memahami manfaat layanan kesehatan (Tumurang, 2018). Pengetahuan ibu tentang manfaat posyandu, yang diperoleh melalui kader, petugas kesehatan, atau pengalaman pribadi, dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi untuk rutin membawa anak ke posyandu (Sari, 2021).

Faktor pendukung (enabling factor) seperti fasilitas atau sarana dan prasarana kesehatan yang memadai mempengaruhi perilaku seseorang untuk memanfaatkan fasilitas kesehatan. Jauhnya jarak tempuh dan kurangnya jumlah sarana kesehatan untuk mendapatkan akses kesehatan seperti posyandu, membuat masyarakat sulit untuk menjangkaunya. Faktor pendorong (reinforcing factor) yaitu dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan juga mempengaruhi seseorang untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan adalah ada faktor dukungan keluarga (Notoatmodjo, 2018).

Dukungan positif dari keluarga, seperti memberikan informasi, mengantar, atau menemani ke posyandu, mendorong kehadiran ibu secara rutin. Sebaliknya, dukungan keluarga yang negatif, seperti suami yang tidak bersedia mengantar istri untuk memantau tumbuh kembang balita di posyandu, atau tidak ada anggota keluarga lain yang menggantikan ibu mengantar balita saat ibu berhalangan, dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan posyandu (Rehing et al., 2021). Dukungan dari tenaga kesehatan berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang baik dengan individu atau pasien, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap tenaga kesehatan. Bentuk dukungan ini meliputi pemberian informasi mengenai manfaat posyandu, yang mendorong ibu untuk memiliki perilaku rutin mengunjungi posyandu sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan (Agustiy dan Dinengsih, 2024).

Berdasarkan penelitian Sasmita et al (2023), terdapat hubungan signifikan antara dukungan suami ($p=0,034$), peran kader kesehatan ($p=0,000<0,05$), dan pengetahuan ibu ($p=0,008$) dengan cakupan kunjungan bayi dan balita di Posyandu. Namun, tidak ditemukan hubungan antara akses ke Posyandu dengan cakupan kunjungan bayi dan balita di Posyandu Desa Pasar Senin ($p=0,611$). Penelitian Mulyanti dan Safitri (2024) menunjukkan adanya hubungan antara usia ibu ($p=0,031$), pendidikan ibu ($p=0,000$), pekerjaan ibu ($p=0,043$), pengetahuan ibu ($p=0,032$), dan peran kader ($p=0,044$) dengan rendahnya kunjungan ibu membawa balita ke Posyandu Mekar Sari Kabupaten Pelalawan. Penelitian Mukarramah et al. (2022) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pengetahuan ibu ($p=0,013$) dan dukungan keluarga ($p=0,000$) terhadap kunjungan bayi dan balita ke posyandu.

Berdasarkan data laporan tahunan Puskesmas Pantai Cermin, dari 8 desa yang ada, salah satu desa dengan persentase cakupan penimbangan balita terendah yaitu Desa Pantai cermin yaitu 64,1%. Desa pantai cermin memiliki 5 Posyandu dengan persentase balita ditimbang yaitu Posyandu Kota Batak sebesar 73,2%, Posyandu Cemara sebesar 71,0%, Posyandu Cempaka sebesar 69,9%, Posyandu Sukamaju sebesar 66,4% dan Posyandu Anyelir sebesar 40%. Berdasarkan data ini diketahui Posyandu Anyelir merupakan posyandu dengan persentase cakupan penimbangan balita terendah yang ada di desa Pantai Cermin.

Berdasarkan survei awal peneliti pada tanggal 9-11 Desember 2024 di Desa Pantai Cermin kepada 10 ibu balita diketahui , terdapat 3 orang yang tidak berminat membawa balita Keposyandu karena merasa anaknya sehat-sehat saja, 4 orang mengatakan pernah datang ke posyandu tetapi tidak rutin setiap bulan karena sibuk dengan pekerjaan rumah tangga dan tidak ada waktu untuk ke posyandu, 3 ibu mengatakan tidak membawa balita ke posyandu karena tenaga kesehatan dan kader tidak pernah memberi informasi tentang posyandu.

Berdasarkan dari data tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Balita ke Posyandu Anyelir Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Desa Pantai Cermin Kabupaten Kampar”.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian korelasi yang bertujuan untuk menerangkan atau menggambarkan masalah penelitian. Pendekatan penelitian ini adalah cross sectional yang merupakan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat yang bersamaan (sekali waktu) (Notoatmodjo, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan balita ke Posyandu Anyelir Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Desa Pantai Cermin Kabupaten Kampar. Penelitian telah dilaksanakan dari bulan Mei-Agustus2025.Penelitian telah dilaksanakan di Posyandu Anyelir Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Desa Pantai Cermin Kabupaten Kampar. Instrumen penelitian menggunakan kuisioner. Analisa data yang digunakan Univariat dan Bivariat.

C. Hasil Penelitian

Analisis Univariat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap, Dukungan Keluarga, Dukungan Tenaga Kesehatan, Peran Kader Dan Kunjungan Balita ke Posyandu Anyelir Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Desa Pantai Cermin Kabupaten Kampar

| Pengetahuan | Frekuensi (n) | Percentase (%) |
|----------------------------------|---------------|----------------|
| Rendah | 55 | 59,8 |
| Tinggi | 37 | 40,2 |
| Sikap | | |
| Negatif | 28 | 30,4 |
| Positif | 64 | 69,6 |
| Dukungan Tenaga Kesehatan | | |
| Rendah | 38 | 41,3 |
| Tinggi | 54 | 58,7 |
| Peran Kader | | |
| Kurang Baik | 35 | 38,0 |

| | | |
|--------------------------|-----------|--------------|
| Baik | 57 | 62,0 |
| Dukungan Keluarga | | |
| Tidak Mendukung | 38 | 41,3 |
| Mendukung | 54 | 58,7 |
| Kunjungan Balita | | |
| Tidak Aktif | 32 | 34,8 |
| Aktif | 60 | 65,2 |
| Total | 92 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 1, Pengetahuan responden mayoritas rendah sebanyak 59,8% dan minoritas tinggi 40,2%. Sikap responden mayoritas positif sebanyak 69,6% dan minoritas negatif 30,4%. Dukungan tenaga kesehatan mayoritas mendukung sebanyak 58,7% dan minoritas tidak mendukung 41,3%. Peran kader mayoritas baik sebanyak 62,0% dan minoritas kurang baik 38,0%. Dukungan keluarga mayoritas mendukung sebanyak 58,7% dan minoritas tidak mendukung 41,3% dan kunjungan balita ke posyandu mayoritas aktif sebanyak 65,2% dan minoritas tidak aktif 34,8%.

Analisa Bivariat

Tabel 2

Pengaruh Pengetahuan Terhadap Kunjungan Balita ke Posyandu Anyelir Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Desa Pantai Cermin Kabupaten Kampar

| Pengetahuan | Kunjungan Balita ke Posyandu | | | | | | P Value | OR | | |
|---------------|------------------------------|------------|-----------|------------|-----------|------------|------------|--------------|--|--|
| | Tidak Aktif | | Aktif | | Total | | | | | |
| | f | % | f | % | F | % | | | | |
| Rendah | 30 | 93,8 | 25 | 41,7 | 55 | 59,8 | | | | |
| Tinggi | 2 | 6,2 | 35 | 58,3 | 37 | 40,2 | 0,000 | 4,590-96,073 | | |
| Jumlah | 32 | 100 | 60 | 100 | 92 | 100 | | | | |

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari total 92 responden, mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah berjumlah 55 orang (59,8%), sementara yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 37 orang (40,2%). Dari 55 orang dengan pengetahuan rendah, sebagian besar yaitu 30 orang (93,8%) tergolong tidak aktif membawa balitanya ke Posyandu, dan hanya 25 orang (41,7%) yang aktif. Sebaliknya, dari 37 orang dengan pengetahuan tinggi, hampir seluruhnya yaitu 35 orang (58,3%) tergolong aktif melakukan kunjungan ke Posyandu, dan hanya 2 orang (6,2%) yang tidak aktif. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan keaktifan kunjungan balita ke Posyandu (p value = 0,000). Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 4,590–96,073 menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan rendah memiliki kemungkinan 4,6 hingga 96 kali lebih besar untuk tidak aktif membawa balitanya ke Posyandu dibandingkan ibu dengan pengetahuan tinggi.

Tabel 3
 Pengaruh Sikap Terhadap Kunjungan Balita ke Posyandu Anyelir Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Desa Pantai Cermin Kabupaten Kampar

| Sikap | Kunjungan Balita Ke Posyandu | | | | | | P Value | OR | | |
|---------------|------------------------------|------------|-----------|------------|-----------|------------|------------|--------------|--|--|
| | Tidak Aktif | | Aktif | | Total | | | | | |
| | f | % | f | % | F | % | | | | |
| Negatif | 16 | 50,0 | 12 | 20,0 | 28 | 30,4 | | | | |
| Positif | 16 | 50,0 | 48 | 80,0 | 64 | 69,6 | 0,003 | 1,565-10,222 | | |
| Jumlah | 32 | 100 | 60 | 100 | 92 | 100 | | | | |

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3, diketahui bahwa dari total 92 responden, sebagian besar memiliki sikap positif terhadap posyandu, yaitu sebanyak 64 orang (69,6%). Sementara itu, responden yang memiliki sikap negatif berjumlah 28 orang (30,4%). Jika ditinjau dari keaktifan kunjungan ke posyandu, terdapat perbedaan yang cukup mencolok berdasarkan sikap responden. Dari kelompok responden yang memiliki sikap negatif, sebanyak 16 orang (50%) termasuk dalam kategori tidak aktif membawa balitanya ke posyandu, dan hanya 12 orang (20%) yang termasuk dalam kategori aktif. Sebaliknya, pada kelompok responden dengan sikap positif, terdapat 48 orang (80%) yang aktif dalam melakukan kunjungan ke posyandu, dan hanya 16 orang (50%) yang tidak aktif. Dengan demikian, terlihat bahwa mayoritas ibu yang memiliki sikap positif lebih aktif dalam membawa anaknya ke posyandu dibandingkan dengan ibu yang bersikap negatif. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,003, yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap ibu dengan keaktifan kunjungan balita ke posyandu. Selain itu, nilai Odds Ratio (OR) sebesar 1,565–10,222 menunjukkan bahwa ibu yang memiliki sikap positif memiliki peluang sebesar 1,565 hingga 10,222 kali lebih besar untuk secara aktif membawa balitanya ke posyandu dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap negatif.

Tabel 4
 Pengaruh Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Kunjungan Balita ke Posyandu Anyelir Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Desa Pantai Cermin Kabupaten Kampar

| Dukungan Tenaga Kesehatan | Kunjungan Balita Ke Posyandu | | | | | | P Value | OR | | |
|---------------------------|------------------------------|------------|-----------|------------|-----------|------------|------------|--------------|--|--|
| | Tidak Aktif | | Aktif | | Total | | | | | |
| | F | % | f | % | F | % | | | | |
| Tidak Mendukung | 21 | 55,3 | 17 | 28,3 | 38 | 34,8 | | | | |
| Mendukung | 11 | 34,4 | 43 | 71,7 | 54 | 65,2 | 0,001 | 1,923-12,124 | | |
| Jumlah | 32 | 100 | 60 | 100 | 92 | 100 | | | | |

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa dari total 92 responden, sebanyak 54 orang (65,2%) menyatakan mendapat dukungan dari tenaga kesehatan, sementara 38 orang (34,8%) tidak mendapat dukungan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu merasakan adanya dukungan dari tenaga kesehatan dalam kegiatan posyandu. Jika dilihat dari keaktifan kunjungan balita ke posyandu, tampak bahwa pada kelompok yang tidak mendapatkan dukungan tenaga kesehatan, terdapat 21 orang (55,3%) yang tergolong tidak aktif dan hanya 17 orang (28,3%) yang tergolong aktif. Sebaliknya, dari kelompok yang mendapatkan

dukungan tenaga kesehatan, hanya 11 orang (34,4%) yang tidak aktif dan sebanyak 43 orang (71,7%) tergolong aktif dalam membawa balita ke posyandu. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,001, yang masih lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan secara statistik antara dukungan tenaga kesehatan dan keaktifan kunjungan balita ke posyandu. Selain itu, nilai Odds Ratio (OR) sebesar 1,923–12,124 mengindikasikan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan memiliki peluang 1,923 hingga 12,124 kali lebih besar untuk aktif membawa anak balitanya ke posyandu dibandingkan ibu yang tidak mendapatkan dukungan.

Tabel 5
 Pengaruh Peran Kader Terhadap Kunjungan Balita ke Posyandu Anyelir
 Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Desa Pantai Cermin
 Kabupaten Kampar

| Peran Kader | Kunjungan Balita Ke Posyandu | | | | | | P Value | OR | | |
|---------------|------------------------------|------------|-----------|------------|-----------|------------|------------|--------------|--|--|
| | Tidak Aktif | | Aktif | | Total | | | | | |
| | f | % | f | % | F | % | | | | |
| Kurang Baik | 24 | 75,0 | 11 | 18,3 | 35 | 38,0 | | | | |
| Baik | 8 | 25,0 | 49 | 81,7 | 54 | 62,0 | 0,000 | 4,755-37,559 | | |
| Jumlah | 32 | 100 | 60 | 100 | 92 | 100 | | | | |

Hasil analisis pada Tabel 5 menunjukkan bahwa dari total 92 responden, terdapat 35 orang (38,0%) yang menilai peran kader posyandu sebagai kurang baik, dan 57 orang (62,0%) yang menilai peran kader sebagai baik (data “baik” dapat disimpulkan dari total dikurangi jumlah “kurang baik”). Penilaian terhadap peran kader ini menunjukkan hubungan yang kuat dengan tingkat keaktifan kunjungan balita ke posyandu. Dari responden yang menilai peran kader kurang baik, sebanyak 24 orang (75,0%) tergolong dalam kelompok tidak aktif membawa balitanya ke posyandu. Sementara itu, hanya 11 orang (18,3%) dalam kelompok ini yang tergolong aktif. Sebaliknya, pada kelompok yang menilai peran kader sebagai baik, terdapat kecenderungan yang lebih positif terhadap keaktifan kunjungan, meskipun tidak disajikan rinci dalam tabel ini, tetapi perbandingan proporsi sudah menunjukkan perbedaan yang sangat mencolok. Uji statistik menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara persepsi terhadap peran kader dan keaktifan kunjungan balita ke posyandu. Selain itu, nilai Odds Ratio (OR) sebesar 4,755–37,559 menunjukkan bahwa ibu yang menilai peran kader sebagai baik memiliki kemungkinan 4,755 hingga 37,559 kali lebih besar untuk secara aktif membawa anaknya ke posyandu dibandingkan dengan ibu yang menilai peran kader kurang baik.

Tabel 6
 Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kunjungan Balita ke Posyandu Anyelir
 Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Desa Pantai Cermin Kabupaten Kampar

| Dukungan Keluarga | Kunjungan Balita Ke Posyandu | | | | | | P Value | OR | | |
|-------------------|------------------------------|------|-------|------|-------|------|------------|--------------|--|--|
| | Tidak Aktif | | Aktif | | Total | | | | | |
| | F | % | f | % | F | % | | | | |
| Tidak Mendukung | 21 | 65,6 | 17 | 28,3 | 38 | 41,3 | 0,001 | 1,923-12,124 | | |

| | | | | | | |
|-----------|----|------|----|------|----|------|
| Mendukung | 11 | 34,4 | 43 | 71,7 | 54 | 58,7 |
| Jumlah | 32 | 100 | 60 | 100 | 92 | 100 |

Hasil analisis Tabel 6, menunjukkan bahwa dari total 92 responden, sebanyak 54 orang (58,7%) menyatakan mendapat dukungan keluarga, sedangkan 38 orang (41,3%) menyatakan tidak mendapat dukungan dari keluarga dalam hal membawa balita ke posyandu. Dukungan keluarga dalam konteks ini mencakup dorongan, izin, serta bantuan dari anggota keluarga, seperti suami atau orang tua, agar ibu dapat mengikuti kegiatan posyandu secara rutin. Pada kelompok responden yang tidak mendapat dukungan keluarga, terlihat bahwa 21 orang (65,6%) termasuk dalam kategori tidak aktif membawa balitanya ke posyandu, sedangkan hanya 17 orang (28,3%) tergolong aktif. Sebaliknya, dari kelompok yang mendapatkan dukungan keluarga, hanya 11 orang (34,4%) yang tidak aktif, dan 43 orang (71,7%) tergolong aktif melakukan kunjungan ke posyandu. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,001, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara dukungan keluarga dan keaktifan kunjungan balita ke posyandu. Selain itu, nilai Odds Ratio (OR) sebesar 1,923–12,124 mengindikasikan bahwa ibu yang mendapat dukungan keluarga memiliki kemungkinan 1,923 hingga 12,124 kali lebih besar untuk aktif membawa balita ke posyandu dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapat dukungan.

Pembahasan

Pengaruh Pengetahuan terhadap Kunjungan Balita ke Posyandu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan keaktifan kunjungan balita ke Posyandu Anyelir di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Desa Pantai Cermin Kabupaten Kampar. Dari total 92 responden, mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan yang rendah yaitu sebanyak 55 orang (59,8%), sedangkan 37 orang (40,2%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Dari kelompok ibu yang memiliki pengetahuan rendah, sebanyak 30 orang (93,8%) tidak aktif membawa balitanya ke posyandu, sementara hanya 25 orang (41,7%) yang aktif. Sebaliknya, dari 37 ibu dengan pengetahuan tinggi, sebagian besar yaitu 35 orang (58,3%) termasuk dalam kategori aktif melakukan kunjungan ke posyandu, dan hanya 2 orang (6,2%) yang tidak aktif. Analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan kunjungan balita ke posyandu dengan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 4,590 hingga 96,073 menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan rendah memiliki peluang jauh lebih besar untuk tidak aktif dibandingkan ibu berpengetahuan tinggi (Liani et al., 2023).

Pengetahuan ibu merupakan dasar dalam pembentukan perilaku kesehatan, termasuk dalam pengambilan keputusan untuk membawa anak ke fasilitas kesehatan seperti posyandu. Teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk sikap dan tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2012). Dalam konteks ini, ibu yang memiliki pemahaman baik tentang fungsi posyandu, seperti imunisasi, pemantauan tumbuh kembang, serta pemberian makanan tambahan, akan memiliki motivasi lebih besar untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan tersebut (Fatimah et al., 2024).

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yunola (2024) yang menemukan bahwa tingkat pengetahuan ibu berpengaruh signifikan terhadap keaktifan kunjungan posyandu ($p = 0,019$). Dalam penelitiannya, ibu dengan pengetahuan baik lebih rutin datang ke posyandu karena menyadari manfaat yang didapat. Hal senada juga disampaikan oleh Ulfah (2025) dalam pengabdian masyarakatnya, di mana peningkatan

pengetahuan melalui penyuluhan dapat meningkatkan kehadiran balita ke posyandu dari 55% menjadi 73,5%. Artinya, ketika pengetahuan ibu ditingkatkan melalui pendekatan edukatif, maka perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dapat terjadi (Ulfah, 2025).

Asumsi penting dalam penelitian ini adalah bahwa skor pengetahuan yang rendah mencerminkan kurangnya pemahaman ibu terhadap fungsi dan manfaat posyandu. Selain itu, diasumsikan bahwa tidak terdapat hambatan besar dari faktor eksternal seperti transportasi, pekerjaan ibu, atau hambatan budaya yang signifikan sehingga dapat memengaruhi hasil. Dengan kata lain, pengetahuan dijadikan sebagai variabel utama yang berpengaruh dalam keaktifan kunjungan posyandu, tanpa intervensi besar dari variabel lain (Ratnaningtyas et al., 2025).

Implikasi dari temuan ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan pengetahuan ibu melalui berbagai pendekatan edukatif, baik melalui penyuluhan yang dilakukan tenaga kesehatan maupun pemberdayaan kader posyandu. Media penyuluhan yang interaktif dan sesuai dengan konteks lokal juga disarankan agar lebih mudah diterima oleh masyarakat. Penelitian oleh Dina Fatimah et al. (2024) menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi ibu disebabkan oleh kurangnya informasi yang mereka terima. Oleh karena itu, penyediaan edukasi yang berkelanjutan dan melibatkan komunitas dapat menjadi kunci dalam meningkatkan angka kunjungan ke posyandu.

Pengaruh Sikap terhadap Kunjungan Balita ke Posyandu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan keaktifan kunjungan balita ke Posyandu Anyelir. Dari total 92 responden, mayoritas ibu menunjukkan sikap positif terhadap posyandu yaitu sebanyak 64 orang (69,6%), sedangkan 28 orang (30,4%) memiliki sikap negatif. Dari ibu yang bersikap negatif, sebanyak 16 orang (50%) tidak aktif membawa balitanya ke posyandu dan hanya 12 orang (20%) yang tergolong aktif. Sebaliknya, dari ibu yang memiliki sikap positif, sebanyak 48 orang (80%) aktif membawa anaknya ke posyandu. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,003 dan Odds Ratio (OR) sebesar 1,565–10,222. Ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki sikap positif memiliki kemungkinan 1,6 hingga 10,2 kali lebih besar untuk aktif membawa balitanya ke posyandu dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap negatif.

Secara teoritis, sikap merupakan salah satu faktor predisposisi dalam teori perilaku kesehatan PRECEDE–PROCEED yang dikemukakan oleh Green & Kreuter, yang berpengaruh terhadap kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Dalam hal ini, sikap ibu terhadap kegiatan posyandu mencerminkan tingkat penerimaan, kepercayaan, dan kedulian mereka terhadap pentingnya layanan kesehatan preventif bagi anak. Ibu yang memiliki sikap positif cenderung menganggap posyandu sebagai sesuatu yang bermanfaat dan perlu, sehingga lebih terdorong untuk berpartisipasi secara aktif.

Penelitian ini sejalan dengan hasil studi Ratnaningtyas et al. (2025) yang dilakukan di Puskesmas Pelaihari, yang menunjukkan bahwa ibu dengan sikap positif memiliki tingkat kunjungan posyandu yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang bersikap negatif. Begitu pula dengan penelitian Dewanti et al. (2023), yang mengungkapkan bahwa sikap positif ibu terhadap kegiatan posyandu secara signifikan meningkatkan kepatuhan mereka dalam membawa balita ke posyandu secara rutin. Penelitian-penelitian tersebut menguatkan hasil temuan bahwa sikap ibu merupakan faktor penting dalam mendorong keterlibatan mereka terhadap pelayanan kesehatan anak usia dini.

Adapun asumsi yang digunakan dalam analisis ini adalah bahwa sikap ibu yang diukur memang mencerminkan sikap nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar jawaban

sosial yang diharapkan. Dapat diasumsikan pula bahwa sikap positif terbentuk atas dasar pengetahuan, pengalaman yang menyenangkan, serta persepsi terhadap manfaat nyata dari posyandu. Sebaliknya, sikap negatif sering kali muncul karena kurangnya informasi, pengalaman pelayanan yang kurang menyenangkan, atau minimnya keterlibatan dari petugas posyandu maupun kader.

Implikasi dari hasil ini menunjukkan bahwa selain pengetahuan, sikap ibu juga perlu menjadi fokus dalam intervensi kesehatan masyarakat. Peningkatan sikap positif dapat dilakukan melalui penyuluhan yang menyentuh aspek emosional dan afektif ibu, penyampaian manfaat nyata posyandu secara konkret, serta pengalaman pelayanan yang memuaskan. Ketika ibu merasa dihargai, dilayani dengan baik, dan melihat hasil nyata dari posyandu terhadap kesehatan anaknya, maka akan terbentuk sikap positif yang mendorong perilaku kunjungan secara konsisten.

Pengaruh Dukungan Tenaga Kesehatan terhadap Kunjungan Balita ke Posyandu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dan keaktifan kunjungan balita ke Posyandu Anyelir. Dari 92 responden, sebanyak 54 orang (58,7%) menyatakan mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan, sementara 38 orang (41,3%) tidak mendapat dukungan. Di antara ibu yang tidak mendapatkan dukungan, sebanyak 21 orang (55,3%) tergolong tidak aktif membawa balitanya ke posyandu, dan hanya 17 orang (28,3%) yang aktif. Sebaliknya, dari ibu yang mendapat dukungan tenaga kesehatan, hanya 11 orang (34,4%) yang tidak aktif dan 43 orang (71,7%) yang aktif. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p*-value sebesar 0,001 dengan Odds Ratio (OR) sebesar 1,923–12,124, yang menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan memiliki peluang 1,9 hingga 12 kali lebih besar untuk secara aktif membawa anaknya ke posyandu dibandingkan ibu yang tidak mendapat dukungan.

Dari sudut pandang teori, tenaga kesehatan termasuk dalam faktor enabling dalam model perilaku kesehatan dari Andersen dan Newman. Faktor ini memfasilitasi atau mempermudah individu dalam mengakses layanan kesehatan. Bentuk dukungan tenaga kesehatan dapat berupa penyuluhan, motivasi, pendampingan, serta sikap empatik dan komunikatif dalam pelayanan. Keberadaan tenaga kesehatan yang memberikan informasi dan memperkuat kepercayaan ibu terhadap pentingnya posyandu, terbukti sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan ibu untuk rutin membawa balitanya ke posyandu.

Penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Setianingsih et al. (2025) yang menemukan bahwa peran tenaga kesehatan sangat penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, terutama melalui pendekatan personal dan edukasi yang konsisten. Studi serupa oleh Insani et al. (2024) juga mengungkapkan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan dari bidan atau petugas kesehatan memiliki motivasi lebih tinggi untuk memanfaatkan posyandu dibandingkan dengan yang tidak memperoleh dukungan. Ini menunjukkan bahwa selain aspek teknis, aspek interpersonal dari tenaga kesehatan juga memiliki kontribusi besar dalam keberhasilan program posyandu.

Asumsi yang mendasari hasil ini adalah bahwa dukungan yang dimaksud merupakan dukungan aktif—bukan hanya kehadiran tenaga kesehatan, tetapi keterlibatan mereka dalam mengedukasi, memotivasi, dan membangun komunikasi yang baik dengan ibu. Dukungan tenaga kesehatan yang pasif atau sekadar formalitas tidak cukup untuk mendorong perubahan perilaku. Oleh karena itu, penting memastikan bahwa tenaga kesehatan tidak hanya tersedia, tetapi juga hadir secara bermakna dalam setiap interaksi dengan masyarakat.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya peningkatan kualitas peran tenaga kesehatan dalam pelayanan posyandu, khususnya dalam hal komunikasi interpersonal, penyuluhan yang efektif, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan masyarakat. Pelatihan soft skill bagi petugas

posyandu, monitoring kepuasan ibu terhadap layanan, serta penguatan kolaborasi antara tenaga kesehatan dan kader posyandu menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas program. Dukungan tenaga kesehatan bukan hanya penunjang teknis, melainkan motor penggerak yang mampu membentuk kesadaran dan partisipasi ibu secara berkelanjutan dalam upaya pemeliharaan kesehatan anak usia dini.

Pengaruh Peran Kader terhadap Kunjungan Balita ke Posyandu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara peran kader posyandu dengan keaktifan kunjungan balita ke Posyandu Anyelir. Dari total 92 responden, sebanyak 57 orang (62,0%) menilai peran kader sebagai baik, sedangkan 35 orang (38,0%) menilai peran kader kurang baik. Di antara responden yang menilai peran kader kurang baik, sebanyak 24 orang (75%) tergolong tidak aktif membawa balitanya ke posyandu, dan hanya 11 orang (18,3%) yang tergolong aktif. Sebaliknya, pada kelompok yang menilai peran kader sebagai baik, sebanyak 49 orang (81,7%) aktif membawa anaknya ke posyandu, dan hanya 8 orang (25%) yang tidak aktif. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 dan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 4,755–37,559, yang berarti ibu yang menilai peran kader sebagai baik memiliki kemungkinan 4,7 hingga 37,5 kali lebih besar untuk aktif membawa balitanya ke posyandu dibandingkan ibu yang menilai peran kader kurang baik.

Secara teoritis, kader merupakan komponen penting dalam sistem pelayanan kesehatan masyarakat berbasis komunitas. Dalam model teori community empowerment, kader bertindak sebagai agen perubahan yang menjembatani antara tenaga kesehatan profesional dan masyarakat. Peran mereka bukan hanya sebagai pelaksana teknis kegiatan posyandu, tetapi juga sebagai penyuluh, motivator, dan pendamping ibu dalam memahami pentingnya layanan posyandu. Kader yang aktif dan kompeten mampu membangun hubungan sosial yang erat dengan warga, sehingga lebih efektif dalam memengaruhi perilaku kesehatan, termasuk dalam meningkatkan partisipasi kunjungan posyandu.

Penelitian ini konsisten dengan temuan Setianingsih et al. (2025), yang menunjukkan bahwa kader berperan signifikan dalam mendorong ibu membawa anaknya ke posyandu secara rutin. Dalam studi tersebut, kader yang aktif memberikan edukasi dari rumah ke rumah terbukti lebih berhasil meningkatkan cakupan kehadiran balita dibandingkan kader yang pasif. Penelitian Insani et al. (2024) juga menyebutkan bahwa keberhasilan kader dalam melakukan pendekatan emosional dan kultural kepada masyarakat menjadi kunci peningkatan kunjungan balita ke posyandu di daerah pedesaan.

Adapun asumsi yang digunakan dalam analisis ini adalah bahwa penilaian responden terhadap peran kader mencerminkan pengalaman langsung ibu dalam berinteraksi dengan kader. Ibu yang merasa kader berperan aktif kemungkinan besar telah mendapatkan perhatian, edukasi, atau ajakan secara langsung untuk hadir ke posyandu. Sebaliknya, ibu yang menilai peran kader kurang baik mungkin mengalami ketidakhadiran kader, pendekatan yang kurang persuasif, atau minimnya informasi terkait jadwal dan manfaat posyandu.

Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya penguatan kapasitas dan motivasi kader posyandu melalui pelatihan berkelanjutan, supervisi yang mendukung, serta penghargaan atas kinerja mereka. Peran kader yang kuat dan terorganisasi dengan baik dapat menjangkau lebih banyak ibu dan membangun kepercayaan komunitas terhadap layanan posyandu. Selain itu, kader yang bekerja secara kolaboratif dengan tenaga kesehatan dan pemerintah desa berpotensi besar menjadi tulang punggung keberhasilan program kesehatan ibu dan anak, khususnya dalam peningkatan angka kunjungan posyandu.

Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Kunjungan Balita ke Posyandu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan keaktifan kunjungan balita ke Posyandu Anyelir. Dari 92 responden, sebanyak 54 orang (58,7%) menyatakan mendapatkan dukungan keluarga, sedangkan 38 orang (41,3%) menyatakan tidak mendapat dukungan. Dari kelompok ibu yang tidak mendapatkan dukungan keluarga, sebanyak 21 orang (65,6%) tidak aktif membawa balitanya ke posyandu, dan hanya 17 orang (28,3%) yang tergolong aktif. Sebaliknya, dari kelompok yang mendapat dukungan keluarga, sebanyak 43 orang (71,7%) tergolong aktif melakukan kunjungan ke posyandu, sementara 11 orang (34,4%) tidak aktif. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,001 ($< 0,05$), dengan Odds Ratio (OR) sebesar 1,923–12,124. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang memperoleh dukungan keluarga memiliki peluang hampir dua hingga dua belas kali lebih besar untuk secara aktif membawa anak balitanya ke posyandu dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapat dukungan.

Dalam perspektif teori sosial, dukungan keluarga dikategorikan sebagai dukungan sosial terdekat (primary support) yang memiliki pengaruh besar terhadap pengambilan keputusan dan perilaku kesehatan seseorang. Teori dari House (1981) membagi dukungan sosial ke dalam beberapa bentuk, yaitu dukungan emosional, instrumental, informatif, dan penghargaan. Dalam konteks posyandu, dukungan keluarga bisa berupa izin atau dorongan dari suami, bantuan logistik seperti transportasi, pengasuhan anak lain, hingga motivasi moral agar ibu berpartisipasi aktif dalam kegiatan posyandu. Keberadaan dukungan ini menciptakan rasa aman, nyaman, dan termotivasi bagi ibu untuk membawa anaknya ke pelayanan kesehatan terdekat.

Hasil ini didukung oleh temuan penelitian oleh Dewanti et al. (2023), yang menyatakan bahwa ibu yang mendapat dukungan dari suami atau anggota keluarga lainnya cenderung lebih patuh dalam mengikuti jadwal posyandu. Penelitian Setianingsih et al. (2025) juga menyimpulkan bahwa keberadaan keluarga yang kooperatif dalam mendukung peran ibu sebagai pengasuh utama, sangat memengaruhi keberlangsungan kunjungan ke posyandu. Tanpa dukungan tersebut, ibu cenderung enggan atau merasa kesulitan, apalagi jika harus membawa lebih dari satu anak atau memiliki beban pekerjaan rumah tangga yang tinggi.

Asumsi penting dalam penelitian ini adalah bahwa dukungan keluarga yang dimaksud benar-benar bersifat aktif dan dirasakan oleh ibu dalam bentuk nyata, bukan hanya persepsi atau perasaan subjektif. Dukungan ini dapat berupa ajakan, bantuan waktu, tenaga, maupun dukungan moril. Sebaliknya, ketidaaan dukungan diasumsikan sebagai kondisi di mana ibu tidak mendapatkan bantuan atau bahkan menghadapi hambatan dari lingkungan terdekatnya dalam mengakses layanan posyandu.

Implikasi dari temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran keluarga, khususnya suami dan orang tua, dalam kegiatan edukasi kesehatan dan promosi posyandu. Program pemberdayaan masyarakat sebaiknya tidak hanya menyangkut ibu, tetapi juga anggota keluarga yang memiliki pengaruh terhadap keputusan dalam rumah tangga. Kegiatan seperti penyuluhan terpadu keluarga, kampanye peran ayah dalam pengasuhan, serta forum keluarga sehat dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan partisipasi keluarga dalam mendukung program posyandu. Dengan dukungan keluarga yang kuat, ibu tidak hanya lebih mudah secara teknis untuk hadir ke posyandu, tetapi juga lebih percaya diri dan termotivasi dalam menjaga kesehatan anaknya.

D. Penutup

Distribusi frekuensi pengetahuan responden mayoritas rendah sebanyak 59,8% dan minoritas tinggi 40,2%. Sikap responden mayoritas positif sebanyak 69,6% dan minoritas negatif 30,4%. Dukungan tenaga kesehatan mayoritas mendukung sebanyak 58,7% dan

minoritas tidak mendukung 41,3%. Peran kader mayoritas baik sebanyak 62,0% dan minoritas kurang baik 38,0%. Dukungan keluarga mayoritas mendukung sebanyak 58,7% dan minoritas tidak mendukung 41,3% dan kunjungan balita ke posyandu mayoritas aktif sebanyak 65,2% dan minoritas tidak aktif 34,8%. Pengetahuan ibu berpengaruh sangat signifikan terhadap keaktifan kunjungan balita ke posyandu. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value = 0,000 dan Odds Ratio (OR) sebesar 4,590–96,073. Sikap ibu menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kunjungan ke posyandu. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value = 0,003 dan OR = 1,565–10,222. Dukungan tenaga kesehatan berpengaruh signifikan terhadap keaktifan kunjungan balita ke posyandu. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value = 0,001 dengan OR = 1,923–12,124. Peran kader posyandu berpengaruh signifikan terhadap keaktifan kunjungan balita ke posyandu. Hasil uji statistik menunjukkan p-value = 0,000 dan OR = 4,755–37,559. Dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap keaktifan kunjungan balita ke posyandu. Hasil uji statistik menunjukkan p-value = 0,001 dengan OR = 1,923–12,124.

Daftar Pustaka

- Agusty, P. R., & Dinengsih, S. (2024). Analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku kunjungan ibu balita ke posyandu. *Profesional Health Journal*, 5(2), 542–556.
- Camelia, R. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya kunjungan balita (1-5 tahun) ke Posyandu Damai Sejahtera STIKES Al-Ma’arif Baturaja tahun 2019. *Cendekia Medika*, 6(1), 22-30.
- Dewanti, D., Wahyuningsih, S., & Widayati, A. (2023). *Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Balita Terhadap Kepatuhan ke Posyandu di Desa Pandanarum, Kabupaten Lumajang*. Jurnal Ilmiah Obsgin. Diakses dari: <https://journal.ukmc.ac.id/index.php/joh/article/view/1132>
- Dinkes Provinsi Riau. (2022). *Profil Dinas kesehatan Provinsi Riau Tahun 2022*. Pekanbaru : Dinas kesehatan Provinsi Riau
- Fatimah, D., Sari, M., & Harahap, N. (2024). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Balita ke Posyandu*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Gadjah Mada. Diakses dari: <https://journal.ugm.ac.id/jkesvo/article/download/106421/41800>
- Kemenkes RI . (2018). *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Pusdatin. Jakarta : Kemenkes RI
- Liani, D., Andani, F., & Adnan, M. (2023). *Hubungan Pengetahuan Ibu dan Kunjungan Posyandu Balita*. Jurnal Vokasi Kesehatan, 4(2), 155–162.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Ratnaningtyas, M. D. V., Dewi, K. A., & Wardhani, E. (2025). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita dengan Kunjungan ke Posyandu di Kelurahan Pelaihari, Puskesmas Pelaihari*. ResearchGate. Diakses dari: https://www.researchgate.net/publication/388877585_Hubungan_Tingkat_Pengetahuan_Dan_Sikap_Ibu_Balita_Dengan_Kunjungan_Ke_Posyandu
- Sasmita, K. Y., Kabuhung, E. I., & Hidayah, N. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya cakupan kunjungan bayi dan balita di posyandu Desa Pasar Senin Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Health Research Journal of Indonesia (HRJI)*, 1(6), 272–279.
- Setianingsih, A., Sari, R. M., & Pratiwi, L. (2025). *Pengaruh Pengetahuan, Sikap, dan Peran Kader terhadap Kunjungan Balita di Posyandu Kanamaseha Batusuya*. Journal of Nursing. Diakses dari: <https://aacendikiajurnal.com/ojs/index.php/Journal-of-Nursing/article/view/33>

- Ulfah, R. (2025). *Peningkatan Kunjungan Posyandu melalui Edukasi Kesehatan*. Jurnal Masyarakat Madani, 8(1), 45–51. Diakses dari: <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/29327>
- WHO. (2023). *Children: Improving Survival And Well-Being*. Switzerland: WHO
- Yunola, R. (2024). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Posyandu*. Jurnal Meditory, 9(3), 201–210. Diakses dari: <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/meditory/article/view/2600>